

Ketangguhan Ibu dalam Merawat Anak yang Terdiagnosis Gangguan Jiwa

Ira Kusumawaty^a, Yunike Yunike^b, Mulya Virgonita Iswindari Winta^c

^{a,b} Poltekkes Kemenkes Palembang, Jl. Jend Sudirman KM 3,5 No. 1365,
Palembang, 30114, Indonesia

^cUniversitas Semarang, Gedung O Pasca Sarjana
Jl. Soekarno-Hatta Tlogosari, Semarang, 50196, Indonesia
e-mail korespondensi: irakusumawaty@poltekkespalembang.ac.id

Abstract

The heavy burden of caregiving for people with mental disorders (PWMD) can affect their physical, psychological, social, and economic conditions, thus they need the ability to overcome difficulties and be able to bounce back functionally, which is called resilience. Mothers as caregivers of PWMD are in a vulnerable position that has the potential to reduce resilience and adversely affect the quality of care for PWMD. It is very important to know the resilience of mothers in order to recommend efforts to improve resilience and the ability to care for PWMD more optimally. The purpose of this study was to determine the description of mother's resilience when caring for children with mental disorders. Researchers used a phenomenological approach to conduct this qualitative research. To select research participants, researchers used a purposive sampling strategy. Five research participants, namely mothers who have children with mental disorders, received data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data collection was carried out through in-depth interviews and observations of participants. Collaizi's analysis was used to determine the research themes, which were arranged in stages, starting from coding, categorisation to theme formation. This study produced five themes, namely deep sadness, calming down to survive, gaining valuable lessons, and persistence to achieve the future. It can be concluded that maternal resilience is needed as a foundation in caring for children with mental disorders. Community support, peer groups, and psycho-education for the family are reinforcements for mothers as caregivers of PWMD. The use of technology can be optimised in providing support in improving maternal resilience.

Keywords: *Mother, caregivers, people with mental disorders (PWMD), resilience.*

Abstrak

Beratnya beban berat pengasuh selama merawat Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) berpengaruh terhadap kondisi fisik, psikologis, sosial, dan ekonomi mereka sehingga mereka membutuhkan kemampuan untuk mengatasi kesulitan dan mampu bangkit kembali secara fungsional yang disebut resiliensi. Ibu sebagai pengasuh ODGJ berada dalam posisi rentan yang berpotensi menurunkan resiliensi dan berdampak buruk pada kualitas perawatan ODGJ. Resiliensi ibu sangat penting diketahui untuk dapat merekomendasikan upaya-upaya agar resiliensi tersebut dapat ditingkatkan dan kemampuan dalam merawat ODGJ lebih optimal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran resiliensi ibu saat menjaga anak dengan gangguan jiwa. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi untuk melakukan penelitian kualitatif ini. Untuk memilih partisipan penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Lima partisipan penelitian, yaitu ibu yang memiliki anak dengan gangguan jiwa, menerima data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap partisipan. Analisis Collaizi digunakan dalam menentukan tema penelitian, yang disusun secara bertahap, mulai dari koding, kategorisasi hingga pembentukan tema. Berdasarkan hasil analisis informasi diperoleh rumusan empat tema, yaitu kesedihan yang mendalam, menenangkan diri untuk bertahan, mendapatkan pelajaran berharga, dan kegigihan untuk meraih masa depan. Dapat disimpulkan bahwa resiliensi ibu sangat dibutuhkan sebagai pondasi dalam merawat anak dengan gangguan jiwa. Dukungan komunitas, kelompok sesama penderita, dan psiko edukasi bagi keluarga menjadi penguat bagi ibu sebagai pengasuh ODGJ. Pemanfaatan teknologi dapat dioptimalkan dalam memberikan dukungan dalam meningkatkan resiliensi ibu.

Kata kunci: Ibu, pengasuh, orang dengan gangguan jiwa (ODGJ), resiliensi.

PENDAHULUAN

Orang tua diberikan anak sebagai permata terindah dari Tuhan, berbagai harapan dan kebahagiaan orang tua hadir

sejak anak dalam kandungan ibu. Namun, memiliki anak yang perkembangan kesehatan mentalnya terganggu dapat memberikan dampak psikologis yang berat bagi orang tua karena mengakibatkan

perubahan drastis pada peran orang tua dalam keluarga dan peran sosial di masyarakat (Dewi et al., 2019; Silalahi & Setyonaluri, 2018)

Di Indonesia, sebagian besar prevalensi gangguan jiwa berat yang terjadi adalah pada kasus psikosis atau skizofrenia dan beberapa kasus melakukan pemasangan pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa (Kusumawaty et al., 2023; Kusumawaty & Majid, 2023; Reong, 2020). Skizofrenia merupakan penyakit neurologis yang mempengaruhi persepsi, cara berpikir, bahasa, emosi, dan perilaku sosial klien (Evans & Nizette, 2017; Owen & Corfe, 2017; Panayiotopoulos et al., 2013), kondisi ini mengakibatkan penurunan intelegensia yang terjadi sebelum waktunya (Bonanno et al., 2002; Jeffreys, 2004; Videbeck, 2020). Dibutuhkan kehadiran keluarga, terutama ibu untuk mengelola diri dengan baik sehingga dapat menerima dan beradaptasi dengan kondisi anaknya yang mengalami gangguan jiwa (Jeffreys, 2004; Kusumawaty et al., 2019; Waty et al., 2021).

Terjadinya kasus-kasus yang berkaitan dengan depresi, dan kekerasan ibu terhadap anak dengan gangguan jiwa dapat terjadi jika resiliensi yang dimiliki oleh ibu tidak sesuai (Said, 2014). Ibu adalah sosok sentral dalam keluarga dan kepedulian ibu terhadap anaknya bersifat naluriah. Diperlukan resiliensi saat seorang ibu harus merawat anak yang terganggu kondisi kejiwaannya. Resiliensi ibu sangat diperlukan untuk mencegah ibu jatuh ke dalam kondisi depresi berat dan menyebabkan bunuh diri atau membunuh orang lain. Resiliensi merupakan faktor penting dalam meningkatkan kesehatan mental ibu (Dray, 2021; Qi et al., 2022; Zhang et al., 2021). Resiliensi data diartikan juga sebagai kemampuan seseorang atau kelompok untuk menghadapi, mencegah, meminimalisir, atau mengubah kondisi yang sulit sehingga dapat diatasi.

Pada keluarga yang memiliki anak dengan penyakit kronis, kondisi stres yang dialami oleh ibu lebih berat dibandingkan

dengan stres yang dirasakan oleh ayah. Ada kecenderungan ibu memiliki masalah psikologis yang lebih berat sehingga stres yang dirasakan menjadi lebih ekstrim dibandingkan dengan ayah (Al Mutair et al., 2023; Brunton & Harris, 2023; Lidquist et al., 2014; Pellerone et al., 2017). Kehadiran anak yang sakit jiwanya dalam keluarga menyebabkan kesedihan orang tua, meskipun orang tua umumnya tidak menunjukkan suasana hati mereka di depan keluarga dan akan membaik setelah waktu berlalu dan masalah mulai terselesaikan (Afzelius et al., 2018; Özden, 2018; Ratus, 2020). Hal yang menyedihkan adalah depresi pada ibu tidak dapat diprediksi dan dapat menyerang kapan saja. Anak yang tidak menunjukkan perbaikan kondisi cenderung menyebabkan ibunya mengalami depresi (Liu et al., 2020; Saragih & Effendy, 2022; Zolezzi et al., 2023).

Terdapat empat tahap resiliensi, yaitu succumbing, survival, recovery, dan thriving (Bao et al., 2015; Rahman, 2016) dan beberapa komponen pembentuk resiliensi antara lain regulasi emosi, kontrol impulsif, optimisme, analisis kausalitas, empati, efikasi diri, dan menjangkau (Shochet et al., 2022; Wood et al., 2021). Penelitian yang mengeksplorasi resiliensi ibu berdasarkan pengalamannya dalam merawat anak dengan gangguan mental masih sangat terbatas disamping sifat masalah yang kompleks dan multidimensional membutuhkan data yang mendalam dan deskriptif yang dapat dihasilkan melalui pendekatan kualitatif. Ibu pun akan lebih nyaman dan terbuka bercerita tentang perasaan, pengalaman, dan hambatan yang dialaminya ketika diwawancarai secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi resiliensi ibu dalam merawat anaknya yang terganggu kondisi kejiwaannya.

METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memahami dan mendalami masalah sosial untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan utuh dengan menyajikan transkrip

kata-kata berdasarkan informasi yang terperinci berdasarkan hasil pengumpulan data pada partisipan yang dilakukan secara alamiah.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah fenomenologi yang menjelaskan pandangan atau cara berpikir dengan memfokuskan pada pengalaman subjektif manusia ((Yunita, 2017; Yunita et al., 2020b, 2020a) yang menyebabkan terjadinya ketimpangan relasi laki-laki dan perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa secara menyeluruh perspektif dari berbagai teori sosial dan feminis mengenai relasi gender dalam keluarga untuk menafsirkan peristiwa tertentu. Metode fenomenologi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang fenomena yang diteliti melalui observasi dan wawancara mendalam.

Dalam penelitian fenomenologi, informasi yang mendalam digali untuk mendapatkan ilustrasi dan pengertian yang rinci mengenai fenomena sosial yang dieksplorasi, sehingga menggunakan wawancara mendalam dan observasi sebagai teknik pengumpulan informasi.

Proses pengumpulan informasi dilakukan di rumah partisipan agar mereka lebih nyaman dalam menyampaikan informasi. Peneliti berusaha mengungkapkan secara mendalam mengenai resiliensi seorang ibu yang mendampingi anak dewasa yang mengalami gangguan jiwa. Penelitian ini melibatkan lima partisipan, karena sudah mencapai saturasi sehingga pengumpulan data dihentikan. Adapun kriteria inklusi partisipan meliputi: ibu yang tinggal dengan anak dewasa yang menderita skizofrenia dan menyatakan kesediaannya untuk terlibat dalam penelitian ini. Triangulasi metode dan sumber serta member checking dilakukan dalam upaya memperoleh validitas dan reliabilitas. Peneliti mendapatkan informasi mengenai penentuan partisipan dari pengelola kesehatan jiwa masyarakat di puskesmas. Pengambilan sampel didasarkan pada gunakan teknik *purposive sampling*, yang bertujuan untuk mendapatkan partisipan yang kaya akan informasi seputar

fenomena yang diteliti. Peneliti satu dan tiga memiliki kepakaran kualitatif.

Sebelum penelitian dimulai, peneliti menjelaskan informed consent yang menyebabkan adanya kutub ketidaksetaraan relasi antara laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ingin membongkar secara spesifik pandangan beberapa teori, baik sosial maupun feminis tentang korelasi gender dalam keluarga. Setiap teori tersebut (struktural fungsional, konflik dan feminis sampai partisipan memahami bahwa seluruh informasi yang disampaikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya dimanfaatkan terkait kegunaannya dalam penelitian. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2022-Februari 2023 setelah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Palembang.

HASIL

Partisipan dalam penelitian ini adalah lima orang ibu, berusia 46-56 tahun, berpendidikan rendah, berpenghasilan rendah, dan sesuai dengan tabel sosio demografi berikut.

Tabel 1. Demografik partisipan

Kode P	Usia (tahun)	Pekerjaan	Latar belakang pendidikan	Status ekonomi
A	55	Pedagang	SD	
B	49	IRT	SMP	
C	45	ART	SMP	
D	46	IRT	SD	
E	49	IRT	SMP	

Ket. P: partisipan

IRT: ibu rumah tangga

ART: asisten rumah tangga

Tabel 2. Pembentukan koding & tema

No	Ungkapan narasi	Koding	Kategori	Tema
1.	Terasa sangat	Kondisi psikolo		

	menusuk hati (A)	gis	Fluk tuasi	
2.	Bahkan menghu jam dada (C)	Suasana hati terdalam	emosi onal	Kesedihan yang sangat mendalam
3.	Tak terasa air mata mengalir (B)	Luap- an emosi		Rasa keter puruk an
4.	Tentu saja saya merasa tertekan (D)	Fakta menyakit kan		
5.	Berusaha untuk mence gah adanya masalah (C)	Menghin -dari konflik		Men coba berta han
6.	Berdoa dan berikhti- ar selalu dilaku kan (A)	Penerima an		Menenangk an diri untuk bertahan hidup
7.	Kondisi ini sangat sulit diterima (B)	Kenyata an pahit		Kepi luan hati
8.	Seolah penderita an menye limuti diri (E)	Pertahan an diri		
9.	Menurut saya, kuncinya sabar (E)	Mengelo la hati		Mene nang an
10.	Mensyu kuri yang sudah didapat (B)	Berpikir positif	emosi	Mendapatk an pelajaran berharga
11.	Saya mengang gapnya sebagai rezeki dari Yang Maha Kuasa (C)	Makin menyaya ngi		Men Syu kuri
12.	Butuh			

	menyada ri kelebih an dalam bentuk lain (D)	Meman dang secara positif	kondi si	
13.	Optimis me harus tetap ada (A)	Keyakin an		Keikh lasan diri
14.	Selalu ingin menggap ai cita- cita (D)	Konsis tensi		Keteguhan untuk meraih masa depan.
15.	Bergantu ng pada kehen DakNya (C)	Tetap berharap		Yakin atas kuasa Nya
16.	Semua atas izin Yang Maha Kuasa (B)	Pertolon gan Tuhan		

Berikut dasarkan hasil analisis data maka terbentuk empat tema, meliputi:

1. Kesedihan yang sangat mendalam.
2. Menenangkan diri untuk bertahan hidup.
3. Mendapatkan pelajaran berharga.
4. Keteguhan untuk meraih masa depan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis hasil pengumpulan data, dirumuskan empat tema sebagai berikut, yaitu kesedihan yang sangat mendalam, ketenangan untuk bertahan hidup, mendapatkan pelajaran berharga, dan keteguhan untuk menggapai masa depan. Selanjutnya, masing-masing tema akan dipaparkan beserta hasil pengumpulan data. Terdapat tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi, yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, analisis penyebab masalah, kemampuan diri, dan menjangkau (Nasution et al., 2020). Regulasi emosi adalah proses seseorang mengatur dan mengubah emosi dirinya sendiri atau orang lain. Individu dapat tetap tenang ketika berada di bawah tekanan dengan memiliki kemampuan regulasi emosi. Pada kelima

partisipan, ditemukan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk meregulasi emosi, walaupun pada awalnya masih merasa sedih, dan terkejut, lambat laun mereka mampu meregulasi diri dengan cara menenangkan diri melalui pengendalian impuls. Impulse control merupakan kondisi dimana seseorang dapat mengendalikan emosi atau perilakunya.

1. Kesedihan yang sangat mendalam

Partisipan A merasa sangat sedih ketika mengetahui bahwa penampilan anak kandungnya berbeda dengan anak-anak lain dan didiagnosis mengalami gangguan jiwa. Saat pertama kali mengetahui kondisi anaknya, partisipan merasakan kesedihan dan berkali-kali merenungkan anaknya sendiri dan menangis sekonyong-konyong saat merenungkannya, namun dalam kesedihan tersebut partisipan masih dapat mengendalikan diri dan berusaha untuk bersabar dalam merawat anaknya. Partisipan A juga pernah mengalami perasaan yang sangat sedih ketika suaminya meninggal dunia tiga tahun yang lalu. Partisipan B merasakan shock yang luar biasa ketika mengetahui anaknya bertingkah aneh, tidak seperti biasanya, seakan tidak percaya bahwa anaknya harus dirawat di rumah sakit jiwa. Ia sangat mengkhawatirkan kehidupan anaknya di masa depan, belum lagi pekerjaan suaminya yang tidak menentu. Bahkan, terkadang suaminya masih sering bertengkar dengan anaknya, yang menambah kesedihan partisipan. Partisipan C mengatakan bahwa saat pertama kali mengetahui bahwa anaknya mengalami gangguan jiwa, ia merasa sangat sedih dan marah pada dirinya sendiri dan pada kehidupan, namun hanya sesaat. C merasa tertekan dengan musibah yang menimpanya dan khawatir dengan masa depan anaknya, merasa bingung dengan apa yang harus ia lakukan ketika harus merawat anaknya, masalah lain yang ia rasakan adalah biaya pengobatan yang mahal dan juga biaya transportasi bolak-balik dari rumah ke rumah sakit. Partisipan E merasa sedih karena telah ditinggal pergi selamanya oleh suaminya dan harus

merawat anaknya seorang diri dengan orang yang mengalami gangguan jiwa. Partisipan E merasakan kesedihan yang mendalam dan sering menangis karena kondisi anaknya yang tidak seperti anak-anak lainnya. Ia sangat terpukul, kecewa, dan sedih karena keluarganya tidak peduli terhadapnya.

Partisipan yang sering dilanda difabel menjadi terinspirasi sehingga partisipan mampu bersikap optimis dalam menghadapi difabel. Optimisme adalah pandangan yang holistik, melihat hal yang baik, berpikir positif, dan mudah memberi makna pada diri sendiri. Orang yang optimis memiliki kemampuan untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya dan tidak takut gagal serta berusaha untuk terus bangkit dan mencoba lagi jika mengalami kegagalan. Optimisme mendorong individu untuk selalu berpikir bahwa sesuatu yang terjadi merupakan hal yang terbaik bagi dirinya, hal inilah yang membedakan dirinya dengan orang lain (Evans & Nizette, 2017; Robson, 2022).

2. Menenangkan diri untuk bertahan hidup

Mengurangi kegiatan yang dilakukan oleh partisipan A dengan lebih sering menutup warungnya karena partisipan ingin bisa lebih memperhatikan perbaikan kondisi anaknya, dengan lebih fokus merawat anaknya karena alasan partisipan masih ingin fokus pada kondisi anak dan merawatnya. Setelah beberapa lama dan sampai saat ini warung tersebut tutup hanya pada saat partisipan A akan mengambil obat dan membawa anaknya ke rumah sakit jiwa. Pada tahap ini, partisipan A telah mengubah pola aktivitasnya. Partisipan B masih merasa sedih dan khawatir, namun ia ingin memperjuangkan kondisi anaknya agar tetap terjaga dan terawat dengan baik. Selain itu, partisipan B menyatakan bahwa ia baru pertama kali menghadapi masalah ini dan belum pernah melihat keluarganya mengalami musibah seperti yang mereka alami. Namun, partisipan D berusaha untuk memikirkan hal-hal yang positif meskipun di awal kejadian ia sempat menyalahkan takdir

hidup mengapa hal ini terjadi padanya. Pada awalnya, partisipan D sering terlambat datang ke tempat ia bekerja karena memikirkan kondisi anaknya di rumah. Partisipan D menyatakan bahwa pada awal masalah, ia merasa waktunya terganggu karena bencana. Selanjutnya partisipan E mengalami penurunan aktivitas, sangat sedih, dan menangis dalam menghadapi bencana saat ini Ibu E mampu menemukan solusi untuk tetap beraktivitas seperti mengikuti pengajian dan anaknya tetap dapat dihubungi agar kondisinya terpantau. Hanya saja, partisipan E sering merasa khawatir jika meninggalkan anaknya sendirian di rumah karena trauma dengan kejadian di masa lalu, dua tahun yang lalu.

Ibu-ibu yang mampu bertahan meskipun stres karena tiga hal utama, yakni kekuatan iman dan doa membantu menenangkan pikiran mereka, dukungan keluarga dan teman memberi kekuatan, serta mereka fokus pada perkembangan positif anak daripada kesulitan yang dialami. Wawancara mendalam menggali bagaimana ketiga faktor tersebut membantu mengelola emosi ibu agar tetap tangguh dalam merawat anak dengan gangguan jiwa di tengah berbagai tantangan.

3. Mendapatkan pelajaran berharga

Partisipan A menyatakan bahwa ia telah mendapatkan banyak pengalaman sehingga lebih memahami kejadian-kejadian sebelumnya dari permasalahan anaknya hingga telah memahami resiko dan tindakan yang harus dilakukan untuk masa depannya sehingga dapat mengatur waktu dan menyelesaikan masalah. Pada tahap ini, partisipan A sudah mengalami peralihan dalam memikirkan rencana masa depan untuk anaknya namun masih merasa sedih karena harus menanggung hidup anaknya agar anaknya yang sakit tetap bisa berobat. Partisipan B sangat bersyukur karena ada suami yang selalu memberikan semangat untuk menghadapi masalah tersebut, menyatakan pasrah dan tetap berusaha, dan juga selalu dekat dengan Tuhan. Pada tahap ini, partisipan B tidak

lagi merasakan kesedihan yang luar biasa dan tidak menangis sesering di awal, hanya fokus pada kondisi anak dan keluarganya juga. Partisipan D saat ini sudah dapat mengontrol diri seperti perasaan dan juga manajemen waktu karena sudah belajar dari proses awal musibah sebelumnya dan sudah memiliki rencana untuk kedepannya agar kehidupan anaknya tetap lebih baik dari sebelumnya dan sekarang. Partisipan D lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dan sering beribadah dan berdoa untuk kebaikan anaknya. Partisipan E tidak seperti orang lain yang terlalu stres dengan kondisi atau musibah yang sedang dihadapinya, ia percaya kepada Tuhan yang akan memberikan dirinya dan anaknya lebih baik dari sebelumnya, dan mulai mengikuti banyak kegiatan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Ia merasa lebih nyaman ketika mendekatkan diri dan berkeluh kesah hanya kepada Tuhan dan semakin yakin bahwa Tuhan akan memberikan sesuatu yang lebih baik.

Kemampuan seseorang untuk menunjukkan optimisme bergantung pada banyak komponen. Empati adalah kemampuan seseorang untuk menyadari perasaan, minat, keinginan, masalah, atau perbedaan yang dirasakan oleh orang lain. Singkatnya, empati adalah berbagi perasaan dengan orang lain. Ketangguhan seorang ibu akan semakin besar ketika ia sering ditempa oleh perbedaan yang besar berkali-kali. Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan dan beradaptasi dalam menghadapi, mengatasi, mengatasi, mencegah, meminimalisir atau menghilangkan dampak yang merugikan serta mampu bangkit dan pulih kembali dari tekanan, keterpurukan, atau hal-hal yang tidak menyenangkan dalam hidup. Resiliensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bangkit kembali dari pengalaman negatif yang mencerminkan kualitas bawaan individu atau merupakan hasil pembelajaran dan pengalaman. Kemampuan resiliensi seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk dukungan eksternal, dan kekuatan pribadi yang berkembang dalam kemampuan pribadi dan sosial. Terdapat empat tahap

resiliensi, yaitu menyerah, bertahan, pulih, dan berkembang pesat (Furlong et al., 2021; Liu et al., 2020; Saul & Simon, 2016; Yunike & Kusumawaty, 2022).

4. Keteguhan untuk meraih masa depan. Partisipan B sangat bersyukur karena sampai saat ini ia selalu diberikan dorongan dan nasihat yang positif dari suaminya, sehingga ia merasa tidak sesedih dulu dan sering menangis, walaupun terkadang masih merasa sedih. Pada tahap ini, partisipan B percaya bahwa kehidupan di masa depan akan lebih baik dari sebelumnya dan sekarang karena B belajar dari masalah atau pengalaman sebelumnya sehingga dapat menjadi pelajaran untuknya. Partisipan C saat ini sudah memiliki rencana untuk masa depan kehidupan anak dan keluarganya agar lebih baik lagi. Ia menyatakan bahwa ia harus terus melakukan yang terbaik, apalagi anak yang sakit tersebut adalah anak kandungnya sendiri yang dibesarkan olehnya hingga saat ini. Partisipan C memiliki pemikiran untuk berani menghadapi risiko dalam bencana. Partisipan E sudah lama mengalami situasi buruk atau bencana dan sudah banyak belajar dari pengalaman tersebut, sehingga ia tidak mempertimbangkan opini orang lain dan hanya berkonsentrasi pada kesehatan anaknya dan perawatannya agar masa depan mereka lebih baik. Masa depan keluarga dan anak-anaknya lebih penting daripada menanggapi dan mendengarkan perkataan orang lain yang hanya bisa berkomentar.

Ibu-ibu mampu bersikap teguh karena memiliki tujuan dan harapan besar akan masa depan anak. Mereka yakin dengan doa, usaha, dan perawatan yang intensif, kondisi anak dapat membaik (Kusumawaty et al., 2019, 2021). Kendati berat, mereka tetap semangat karena pegangan bahwa setiap hari adalah langkah menuju masa depan lebih baik. Kesimpulannya, kombinasi antara visi masa depan, harapan, serta pekerjaan keras membuat ibu-ibu ini tak pernah putus asa dalam merawat anak dengan gangguan jiwa.

KESIMPULAN

Hasil analisis data memberikan empat rumusan tema, yaitu kesedihan yang mendalam, menenangkan diri untuk bertahan, mendapatkan pelajaran berharga, dan kegigihan untuk meraih masa depan. Dapat disimpulkan bahwa resiliensi ibu diperlukan sebagai dasar untuk merawat anak yang memiliki gangguan mental karena ibu harus mampu bangkit dan tetap tegar dalam menghadapi tantangan merawat anaknya. Bagi partisipan, mengetahui secara mendalam tentang merawat anak kandung dengan gangguan jiwa sangat penting untuk mengetahui tindakan ketika kekambuhan anaknya terjadi sehingga membutuhkan tindakan cepat. Kemampuan ini dapat dilakukan dengan menerapkan kedisiplinan dalam merawat, memeriksakan pasien secara rutin, meningkatkan literasi, dan mengikuti komunitas penderita gangguan jiwa. Peningkatan pemahaman masyarakat terkait gangguan jiwa serta cara penanganannya melalui psikoedukasi merupakan faktor pendukung yang sangat penting. Dengan mengedukasi masyarakat, diharapkan mereka dapat lebih memahami dan memberikan dukungan penuh kepada pasien gangguan jiwa beserta keluarganya dalam menghadapi tantangan tersebut. Semakin baik pemahaman masyarakat akan gangguan kejiwaan, semakin kuat pula dukungan yang akan diberikan kepada pasien dan keluarganya dalam menghadapi kondisinya. Salah satu limitasi dalam penelitian ini adalah kurangnya eksplorasi terhadap komunikasi dalam keluarga secara sistemik, dimana setiap anggota keluarga saling terkait dan berinteraksi satu sama lain. Dengan tidak memahami perspektif sistem dalam komunikasi keluarga, maka analisis yang dilakukan peneliti kurang mendalami dampak satu sama lain antar anggota dalam berkomunikasi. Padahal, ketergantungan dan dukungan anggota keluarga merupakan faktor pendorong terbentuknya resiliensi. Masalah yang dihadapi salah satu anggota keluarga akan berdampak

signifikan terhadap anggota keluarga lainnya dan tingkat resiliensi keluarga, terutama ibu sebagai pengasuh utama. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan yang luas mulai dari lingkup keluarga hingga tingkat yang lebih strategis agar ibu bisa merasa terlindungi dan mampu menghadapi tantangan dengan baik. Hal ini penting untuk meminimalkan stigmatisasi dan memaksimalkan kualitas hidup pasien gangguan jiwa serta kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Berbagai sektor harus bekerja sama dalam memberikan dukungan bagi ibu dan keluarga guna menangani masalah secara menyeluruh dan membantu

Afzelius, M., Plantin, L., & Östman, M. (2018). Families living with parental mental illness and their experiences of family interventions. *Journal of Psychiatric and Mental Health Nursing*, 25(2), 69–77. <https://doi.org/10.1111/jpm.12433>

Al Mutair, A., Woodman, A., Al Hassawi, A. I., Ambani, Z., Al Bazroun, M. I., Alahmed, F. S., Defensor, M. A., Saha, C., & Aljaramiez, F. (2023). Healthcare providers as patients: COVID-19 experience. *PLoS ONE*, 18(8 August), 1–17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0289131>

Bao, Y., Wu, X., Xia, X., & Gao, Y. (2015). High-efficiency negative charge-pump circuit for WLED backlights. *Informacije MIDEM*, 45(4), 277–283.

Bonanno, G. A., Lehman, D. R., Tweed, R. G., Haring, M., Wortman, C. B., Sonnega, J., Carr, D., & Nesse, R. M. (2002). Resilience to loss and chronic grief: A prospective study from preloss to 18-months postloss. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83(5), 1150–1164. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.83.5.1150>

Brunton, R., & Harris, K. M. (2023). Development and Psychometric Evaluation of the IPV Internalized

keluarga dalam mengatasi gangguan jiwa anggota keluarga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada para peserta yang telah memberikan saya kesempatan emas untuk melaksanakan proyek yang luar biasa ini serta keterlibatan mereka dalam topik ini, yang juga membantu saya dalam melakukan banyak penelitian dan saya sangat berterima kasih kepada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Stigma Scale. *Journal of Interpersonal Violence*, 38(15–16), 9590–9608. <https://doi.org/10.1177/08862605231162653>

Dewi, A. R., Daulima, N. H. C., & Wardani, I. Y. (2019). Managing family burden through combined family psychoeducation and care decision without pasung therapies. *Enfermeria Clinica*, 29, 76–80. <https://doi.org/10.1016/j.enfcli.2019.04.012>

Dray, J. (2021). Child and adolescent mental health and resilience-focused interventions: A conceptual analysis to inform future research. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(14), 1–17. <https://doi.org/10.3390/ijerph18147315>

Evans, K., & Nizette, D. (2017). *Psychiatric and Mental Health Nursing Fourth Edition* (Fourth edi). Elsevier.

Furlong, M., McGilloway, S., Mulligan, C., McGuinness, C., & Whelan, N. (2021). Family Talk versus usual services in improving child and family psychosocial functioning in families with parental mental illness (PRIMERA—Promoting Research and Innovation in Mental hEalth

- services for families and children): study protocol for a randomi. *Trials*, 22(1), 1–18.
<https://doi.org/10.1186/s13063-021-05199-4>
- Jeffreys, J. S. (2004). Helping grieving people: When tears are not enough: A handbook for care providers. *Helping Grieving People: When Tears Are Not Enough: A Handbook for Care Providers*, 1–290.
<https://doi.org/10.4324/9780203487914>
- Kusumawaty, I., & Majid, Y. A. (2023). The Voice of The Heart of Community Mental Health Lay educators : Between Honesty and Challenge. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 101–106.
<https://doi.org/10.30604/jika.v8i1.1189>
- Kusumawaty, I., Suzanna, S., Yunike, Y., & Majid, Y. A. (2023). The Voice of The Heart of Community Mental Health Lay educators: Between Honesty and Challenge. *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 8(1), 101–106.
<https://doi.org/10.30604/jika.v8i1.1895>
- Kusumawaty, I., Yunike, Y., & Erman, I. (2019). The complexity of family stigma living with mental illness patients. *Global Journal of Medicine & Public Health*, 8(2), 13–21.
https://gjmedph.com/Uploads/O2_Family Stigma Mental Illness.pdf
- Lidquist, R., Snyder, M., & Tracy, M. F. (2014). *Complementary and Alternative Therapies in Nursing* (R. Lidquist, M. Snyder, & M. F. Tracy (eds.); Seven). Springer Publishing Company.
- Liu, Q., Luo, D., Haase, J. E., Guo, Q., Wang, X. Q., Liu, S., Xia, L., Liu, Z., Yang, J., & Yang, B. X. (2020). The experiences of health-care providers during the COVID-19 crisis in China: a qualitative study. *The Lancet Global Health*, 8(6), e790–e798.
[https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(20\)30204-7](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(20)30204-7)
- Mac Gregor, P. (1994). Grief: The unrecognized parental response to mental illness in a child. *Social Work (United States)*, 39(2), 160–166.
<https://doi.org/10.1093/sw/39.2.160>
- Nasution, S. M., Sutatminingsih, R., & Marhamah, M. (2020). Dynamics of resilience on women as intimate partner violence survivors. *Journal of Educational and Social Research*, 10(3), 141–150.
<https://doi.org/10.36941/JESR-2020-0054>
- Owen, L., & Corfe, B. (2017). The role of diet and nutrition on mental health and wellbeing. *Proceedings of the Nutrition Society*, 76(4), 425–426.
<https://doi.org/10.1017/S0029665117001057>
- Özden, S. A. (2018). Community Based Mental Health Services in the eye of community mental health professionals. *Journal of Psychiatric Nursing, January*.
<https://doi.org/10.14744/phd.2018.00922>
- Panayiotopoulos, C., Pavlakis, A., & Apostolou, M. (2013). *Family burden of schizophrenic patients and the welfare system ; the case of Cyprus*. 1–9.
- Pellerone, M., Ramaci, T., Parrello, S., Guariglia, P., & Giaimo, F. (2017). Psychometric properties and validation of the Italian version of the family assessment measure third edition – short version – in a nonclinical sample. *Psychology Research and Behavior Management*, 10, 69–77.
<https://doi.org/10.2147/PRBM.S128313>
- Qi, Q., Yan, X., Gao, M., Wu, X., Zhang,

- S., Dela Rosa, R. D., Zhang, Y., & Xu, Y. (2022). A Study on the Relationship between Mental Resilience, Work-Family Conflict, and Anxiety of Nurses in Shandong, China. *BioMed Research International*, 2022, 1–8. <https://doi.org/10.1155/2022/4308618>
- Rahman, K. (2016). Pemberdayaan Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa. *WEDANA Jurnal Pemerintahan, Politik Dan Birokrasi*, 2(1), 189–199.
- Rathus, Z. (2020). A history of the use of the concept of parental alienation in the Australian family law system: contradictions, collisions and their consequences. *Journal of Social Welfare and Family Law*, 42(1), 5–17. <https://doi.org/10.1080/09649069.2019.1701920>
- Reong, A. (2020). *Health Seeking Behavior Keluarga Merawat Pasien Gangguan Jiwa Yang Ipasung Di Kabupaten Manggarai*. <http://repository.unair.ac.id/107584/>
- Robson, K. (2022). Cruel Optimism and Obsessive Appetites in Leïla Slimani's Novels. *Quaderns de Filologia: Estudis Literaris*, 27, 27–42. <https://doi.org/10.7203/qdfed.27.25731>
- Said, M. (2014). Faktor-Faktor Resiliensi Ibu yang Memiliki Anak dengan Gangguan Jiwa. *Temu Ilmiah Nasional Psikologi Psychofest 2014 "Becoming Meaningful Persons for a Better Society," November 2014*, 536–542.
- Saragih, F., & Effendy, E. (2022). A Pasung Case during Twenty Years of Batak Man in Simalungun District, North Sumatera, Indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(T7), 4–6. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.9233>
- Saul, J., & Simon, W. (2016). Building Resilience in Families, Communities, and Organizations: A Training Program in Global Mental Health and Psychosocial Support. *Family Process*, 55(4), 689–699. <https://doi.org/10.1111/famp.12248>
- Shochet, I. M., Sagers, B. R., Carrington, S. B., Orr, J. A., Wurfl, A. M., Kelly, R. L., & Duncan, B. M. (2022). A School-Based Approach to Building Resilience and Mental Health Among Adolescents on the Autism Spectrum: A Longitudinal Mixed Methods Study. *School Mental Health*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s12310-022-09501-w>
- Silalahi, P. C. S., & Setyonaluri, D. (2018). My mother, my role model: Mother's influence on women's fertility intention in Indonesia. *Malaysian Journal of Economic Studies*, 55(1), 81–96. <https://doi.org/10.22452/mjes.vol55no1.5>
- Videbeck, S. L. (2020). *Psychiatric/mental health nursing* (eight edit). Wolters Kluwer. <https://doi.org/10.3928/0279-3695-19870801-16>
- Waty, I. S., Budhi, S., & Sompia, A. T. (2021). Family Empowerment In Patients With Severe Mental Disorders In Banjarmasin , Indonesia. *International Journal of Politic, Public Policy and Environment Issues*, 1(2), 201–207.
- Wood, B. L., Woods, S. B., Sengupta, S., & Nair, T. (2021). The Biobehavioral Family Model: An Evidence-Based Approach to Biopsychosocial Research, Residency Training, and Patient Care. *Frontiers in Psychiatry*, 12(October), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsy.2021.725045>

- Yunike, & Kusumawaty, I. (2022). Evaluation of Positive Parenting Training Program in Improving Mental Health of Children. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2), 10643–10655.
- Yunita, F. C. (2017). Gambaran Koping Keluarga Dalam Merawat Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Pasca Pasung. *Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga*, 164.
- Yunita, F. C., Yusuf, A., Nihayati, H. E., & Hilfida, N. H. (2020a). *Coping strategies used by families in Indonesia when caring for patients with mental disorders post - - pasung , based on a case study approach*. 1–8. <https://doi.org/10.1136/gpsych-2018-100035>
- Yunita, F. C., Yusuf, A., Nihayati, H. E., & Hilfida, N. H. (2020b). Coping strategies used by families in Indonesia when caring for patients with mental disorders post -pasung, based on a case study approach. *General Psychiatry*, 33(1), 1–8. <https://doi.org/10.1136/gpsych-2018-100035>
- Zhang, H. Bin, Ou, H., Meng, D. H., Lu, Q., Zhang, L., Lu, X., Yin, Z. F., He, C., & Shen, Y. (2021). Impaired cognitive empathy in outpatients with chronic musculoskeletal pain: A cross-sectional study. *Neural Plasticity*, 2021. <https://doi.org/10.1155/2021/4430594>
- Zolezzi, M., Ghanem, R., Elamin, S., & Eltorki, Y. (2023). Opinions and experiences on the provision of care to people with mental illnesses : a qualitative study with Doctor of Pharmacy graduates after a rotation in psychiatry. *International Journal of Clinical Pharmacy*, 45(5), 1223–1230. <https://doi.org/10.1007/s11096-023-01646-1>